

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan lindung memiliki peran krusial sebagai pilar ekosistem global yang menjaga stabilitas lingkungan hidup. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999, kawasan ini berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan yang esensial untuk mengelola siklus air, menanggulangi bencana banjir dan erosi, serta menjaga produktivitas lahan. Lebih dari sekadar fungsi ekologis, hutan lindung juga memiliki keterikatan mendalam dengan dimensi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga kelestariannya menjadi syarat mutlak bagi kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Saat ini peradaban tengah berada di era antropogenik yang ditandai dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang eksploitatif. Berbagai krisis global seperti pemanasan global dan hilangnya keanekaragaman hayati bersumber dari paradigma antroposentris, yaitu pola pikir yang memandang alam sebagai objek pasif demi kepentingan manusia semata. Secara teologis, fenomena ini selaras dengan konsep *kasabatu aydinnās* dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa kerusakan di bumi merupakan dampak langsung dari penyimpangan moral dan perilaku manusia terhadap alam.

Menyadari bahwa krisis lingkungan berakar pada krisis spiritual, maka penyelesaiannya tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teknis atau ekonomi. Diperlukan rekonstruksi menyeluruh terhadap sistem etika dan nilai-nilai

kemanusiaan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam semesta. Dalam konteks ini, pendidikan menempati posisi yang paling strategis sebagai instrumen transformasi untuk membangun kembali kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soemarwoto menggarisbawahi urgensi hutan lindung sebagai pilar penyokong ekonomi bagi banyak komunitas lokal. Masyarakat di sekitar kawasan tersebut menggantungkan kelangsungan hidup mereka melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti madu hutan, rotan, tanaman herbal, hingga berbagai jenis umbi-umbian. Aktivitas ekstraksi yang bersifat non-destruktif ini menunjukkan bahwa eksistensi hutan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ekologis, tetapi juga sebagai sumber penghidupan primer yang menyediakan kebutuhan dasar secara berkelanjutan bagi warga setempat.¹

Berdasarkan catatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020, terdapat sekitar 25 juta penduduk Indonesia yang mendiami kawasan di dalam dan sekitar hutan, sebuah fakta yang memperkuat urgensi penelitian ini. Tingginya angka populasi tersebut selaras dengan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan yang mencapai angka signifikan, yakni berkisar antara 40% hingga 70%. Data ini menunjukkan bahwa hutan lindung memiliki nilai strategis dalam pengentasan kemiskinan dan ketahanan ekonomi

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. (Jakarta: 1983)

rakyat, sehingga segala bentuk degradasi hutan akan berdampak langsung pada kerentanan sosial dan ekonomi jutaan penduduk tersebut.²

Kalimantan Selatan (Kalsel) didasarkan pada tingkat kerentanan ekologis dan kekayaan budaya sungai yang dimilikinya. Kalsel menghadapi masalah lingkungan yang kompleks dan multi-dimensi, terutama akibat masifnya industri ekstraktif. Degradasi hutan, kerusakan lahan gambut, dan polusi sungai yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan batu bara dan perkebunan monokultur telah menyebabkan bencana hidrometeorologi berulang, seperti banjir besar yang melanda wilayah ini secara periodik. Dalam konteks ini, PAI tidak bisa lagi bersifat umum; ia harus menjadi kurikulum yang kontekstual dan adaptif, secara spesifik menjawab tantangan lokal. Misalnya, bagaimana mengaitkan ajaran Fikih Air dengan upaya membersihkan dan merawat Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, atau bagaimana menanamkan nilai *cinta tanah air* melalui konservasi lahan basah.

Degradasi yang cukup serius dalam dua dekade terakhir terjadi terhadap kawasan hutan lindung di Indonesia. Data Global Forest Watch tahun 2021 mencatat Indonesia kehilangan 4,4 juta hektar hutan primer antara tahun 2002-2020. Faktor penyebabnya sangat kompleks, mulai dari alih fungsi lahan untuk perkebunan, pertambangan, hingga tekanan penduduk yang semakin meningkat. Kondisi ini tentu saja mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat yang bergantung pada hutan, sekaligus mengikis berbagai tradisi dan kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan hutan.³

² Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020*. Jakarta: KLHK. 2020

³ World Resources Institute. *Global Forest Watch Annual Report 2021*. Washington: WRI. 2021

Respons pendidikan terhadap krisis ini melahirkan Ekopedagogi (*Eco-pedagogy*), sebuah kerangka pendidikan yang bersifat transformatif dan holistik. Ekopedagogi bergerak melampaui batas-batas Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) konvensional yang seringkali hanya berfokus pada informasi kognitif. Secara filosofis, Ekopedagogi yang berakar pada Pedagogi Kritis menegaskan bahwa lingkungan tidak hanya diajarkan, tetapi harus menjadi guru, subjek, dan pusat dari proses pembelajaran itu sendiri.⁴ Tujuan utama Ekopedagogi adalah menumbuhkan *ecological literacy* (literasi ekologis) yang mengarah pada tanggung jawab moral dan komitmen aksi nyata terhadap keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, integrasi Ekopedagogi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ajaran spiritual dengan praksis lingkungan, sehingga ajaran agama dapat berfungsi sebagai instrumen penyelamatan bumi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai instrumen penguat misi ekopedagogi karena dibangun di atas pilar teologis yang sangat mendukung etika lingkungan. Prinsip Tauhid menjadi fondasi utama yang menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai intrinsik serta harus dihormati, sehingga tidak ada pemisahan antara nilai spiritual dan kelestarian alam. Hal ini diperkuat dengan konsep *Khalifah fil Ardh*, di mana manusia diberikan mandat oleh Allah untuk menjaga dan mengelola bumi demi

⁴ Moacir Gadotti, *Pedagogy of the Earth and the Culture of Sustainability* (Brazil: Cortez Editora, 2008), hlm. 68

memelihara keseimbangan (*mīzān*) alam.⁵ Peran ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56:, yang secara tegas melarang segala bentuk eksploitasi yang merusak tatanan ekosistem yang telah diciptakan secara seimbang.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A'raf: 56)

Secara praktis, ajaran Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan luas yang dapat diintegrasikan ke dalam ekopedagogi, mulai dari aturan Fikih tentang efisiensi air (*thahārah*) hingga tuntunan Akhlak mengenai kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Interaksi positif terhadap lingkungan ini dikategorikan sebagai ibadah *ghairu mahḍah*, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Al-Bukhari bahwa setiap tanaman yang ditanam dan hasilnya memberi manfaat bagi makhluk lain akan bernilai sedekah bagi penanamnya⁶. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI pada tingkat pendidikan dasar menjadi sangat krusial agar konsep-konsep teologis tersebut tidak hanya berhenti pada tataran hafalan, melainkan bertransformasi menjadi kompetensi perilaku ekologis yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Hyman, 1993), hlm. 87

⁶ Hadis Riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Muzāra'ah* (Pertanian), hadis tentang nilai sedekah dari hasil tanaman

Sekolah memegang peranan krusial sebagai agen transformasi pengetahuan agar kontribusi peserta didik terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan menjadi lebih bermakna. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah perlu melakukan sinkronisasi tema lingkungan ke dalam seluruh perangkat pendidikan, mulai dari pemetaan kurikulum, rencana pembelajaran tahunan dan semester, hingga inovasi media serta sumber belajar. Selain itu, seluruh proses dan evaluasi pembelajaran harus berorientasi pada nilai-nilai keberlanjutan, sehingga ekosistem pendidikan secara sistematis dapat mendorong tumbuhnya kepekaan siswa terhadap kelestarian alam di sekitarnya.

Pengembangan paradigma ekopedagogi bertujuan untuk menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pengelolaan lingkungan yang memikul tanggung jawab moral untuk memakmurkan bumi. Kesadaran ini mencakup kepentingan jangka panjang bagi masyarakat luas, di mana pengelolaan alam tidak hanya dipandang sebagai aksi teknis, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang tulus. Oleh karena itu, penerapan desain kurikulum berbasis ekopedagogi menjadi fondasi fundamental untuk menanamkan kesadaran ekologis yang mendalam, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi seluruh pengelola sekolah dalam menjaga keharmonisan alam semesta.

Menyadari krusialnya upaya pelestarian lingkungan, penulis meyakini bahwa penelitian mengenai perancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekopedagogi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat menarik dan relevan untuk dikaji lebih mendalam. Urgensi penelitian ini semakin

kuat mengingat lokasinya berada di Tanah Laut, sebuah wilayah yang secara geografis sudah teskikis dengan perkebunan dan tambang.

Kajian tersebut akan dipaparkan secara mendalam dalam tesis yang berjudul: **“Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekopedagogi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tanah Laut”**.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada paparan latar belakang diatas, maka peneliti ini difokuskan untuk menghasilkan Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekopedagogi yang layak dan efektif untuk diterapkan di tingkat SMP, untuk membatasi kajian disusun sub Judul sebagai berikut:

1. Kondisi awal pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tanah Laut.
2. Desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tanah Laut dan relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI.
3. Implementasi desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada sekolah menengah pertama (SMP) yang kontekstual dengan kondisi pendidikan di Tanah Laut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran PAI pada sekolah menengah pertama (SMP) di Tanah Laut.
4. Menyusun desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada sekolah menengah pertama (SMP) di Tanah Laut dan relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI.
2. Untuk mengetahui implementasi desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada sekolah menengah pertama (SMP) yang kontekstual dengan kondisi pendidikan di Tanah Laut.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
 - b. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum PAI berbasis ekopedagogi pada Sekolah menengah pertama (SMP).
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, pengetahuan, wawasan dan pengalaman.

- b. Bagi Pendidikan, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam rangka perbaikan maupun pengembangan kualitas pembelajaran PAI berbasis ekopedagogi secara berkelanjutan
- c. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai strategi integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran agama, sekaligus menjadi referensi untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis ekopedagogi.
- d. Bagi penelitian lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bahan rujukan serta acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis ekopedagogi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga diperoleh perbandingan dan dapat memperkaya temuan dalam penelitian.

E. Definisi Operasional

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah rancangan pendidikan yang disusun secara sistematis dan sengaja untuk menjadi panduan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mengintegrasikan aspek *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (transfer ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan karakter).⁷ Secara operasional, kurikulum ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi dalam buku teks, melainkan meliputi seluruh

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 45.

rangkaian aktivitas pembelajaran, pengalaman langsung, serta proses transformasi nilai-nilai agama yang diberikan oleh pendidik. Efektivitas variabel ini diukur melalui sejauh mana instrumen tersebut mampu mengarahkan peserta didik menuju ketercapaian cita-cita mulia pendidikan Islam secara teratur, terencana, dan memiliki arah tujuan yang pasti.⁸

Keberhasilan implementasi kurikulum PAI dalam konteks ini dinilai berdasarkan tingkat relevansinya terhadap kebutuhan, jenjang usia, serta tahapan perkembangan kejiwaan peserta didik agar setiap materi dapat diserap secara efektif. Kurikulum dituntut memiliki fleksibilitas dan kepekaan terhadap kapasitas intelektual serta latar belakang psikologis siswa, sehingga proses pendidikan berfungsi sebagai sarana yang harmonis untuk membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda sesuai prinsip ajaran Islam.⁹ Secara teknis, variabel ini dievaluasi melalui kesesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan upaya membina aspek fisik, akal, sekaligus akhlak manusia secara seimbang dan berkelanjutan.¹⁰

2. Ekopedagogi

Secara bahasa, ecopedagogy berasal dari tiga suku kata Bahasa Yunani, yaitu *eco* dan *paidos* dan *agogo*. Eco berarti rumah atau tempat tinggal.¹¹ Kata *pedagogy* berarti *paedagogo*, dimana terdiri dari *paidos* yang berarti anak dan

⁸ Al-Attas, S. M. N., *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 22.

⁹ Ma'zumi, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), h. 15.

¹⁰ Ridwan, "Upaya Menciptakan Situasi Kondusif dalam Pembelajaran," *Jurnal Pedagogi*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 9.

¹¹ Bayu Sandika, *Buku Ajar Ekologi: Integrasi Islam Sains* (Grobogan: Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021), hlm. 3.

agogo yang berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak.¹² Pendidikan adalah maksud dari ‘memimpin anak’. Kemudian ketiga kata tersebut diadaptasi ke dalam Bahasa Inggris menjadi *ecopedagogy* yang digunakan untuk merujuk pada pendekatan pendidikan lingkungan hidup. Maka, *ecopedagogy* adalah pendidikan ekologi mengenai bagaimana mendidik peserta didik untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan rumahnya, yakni bumi.

Secara istilah, *ecopedagogy* berarti pendekatan kritis dalam hal mengajar dan belajar yang menghubungkan antara lingkungan dengan masalah sosial.¹³ Senada dengan pengertian tersebut, *ecopedagogy* diartikan sebagai pendidikan yang diorientasikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Adanya pendapat ini tidak lepas dari maraknya permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi sehingga para pakar merekonstruksi pendidikan ke arah pendidikan berbasis ekologi menjadi suatu konsep yang solutif.

Ecopedagogy berusaha memberikan pendidikan transformatif dalam hal pelestarian lingkungan. Pengajaran *ecopedagogy* mengarah pada penyelesaian masalah dengan mengaitkan lingkungan dengan sudut pandang sosial (*socio-environmental*) mulai dari lingkup lokal, global, hingga planet.¹⁴ Perlu disadari bahwa manusia memiliki kapasitas pengaruh yang luas dari skala lokal hingga

¹² Hiryanto, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (May 2017): 65–71.

¹³ Greg William Misiaszek, *Ecopedagogy and Citizenship in the Age of Globalisation: Connections between Environmental and Global Citizenship Education to Save the Planet*, *European Journal of Education* 50, no. 3 (September 3, 2015): 280–292

¹⁴ Greg William Misiaszek, *Countering Post-Truths through Ecopedagogical Literacies: Teaching to Critically Read ‘Development’ and ‘Sustainable Development*, *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 7 (June 6, 2020): 747–758.

planet. Manusia memiliki kuasa untuk mengelola alam seperti yang diinginkan. Maka, perlu adanya penanaman secara holistik bahwa aktivitas manusia akan berdampak besar terhadap kelangsungan hidup di bumi.

3. Peduli lingkungan

Kepedulian lingkungan didefinisikan sebagai tingkat kesadaran seseorang terhadap masalah lingkungan dan tingkat motivasi mereka untuk memecahkan masalah tersebut. Peduli lingkungan meliputi komponen kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan konatif (kecenderungan bertindak).¹⁵ Secara keilmuan, kepedulian ini merupakan prasyarat psikologis untuk tindakan yang bertujuan meminimalkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, seperti yang dijelaskan dalam teori perilaku terencana yang menekankan peran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai penentu intensi bertindak.¹⁶

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekopedagogi pada materi

Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan untuk kelas VIII SMP

¹⁵ Riley E. Dunlap dan Robert Emmet Jones, *Environmental Concern: Conceptual and Measurement Issues*, dalam *Handbook of Environmental Sociology*, ed. R. E. Dunlap dan W. Michelson (Westport, CT: Greenwood Press, 2002), 24-34

¹⁶ cek Ajzen, *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 181

2. Kurikulum PAI berbasis ekopedagogi ini memuat materi dalam bentuk analisis dan proyek atas kepedulian terhadap lingkungan.
3. Konten materi dalam bentuk analisis dan proyek di luar kelas .
4. Rencana pembelajaran yang menggunakan metode active learning dengan isu lingkungan sekitar.

G. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum pendidikan dasar pada mata pelajaran PAI berbasis ekopedagogi melalui pendekatan saintifik ini adalah:

- a. Asumsi Pengembangan
 - a. Kurikulum PAI berbasis ekopedagogi dengan materi “Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan” siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar serta mendapatkan pengalaman praktis yang nyata di lapangan
 - b. Siswa dapat memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan lokal (sungai, hutan, atau tambang), sehingga internalisasi nilai ekoteologi akan lebih efektif.
 - c. Validasi dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari dosen dan praktisi guru berpengalaman dengan spesialisasi yang relevan. Selain itu, penilaian juga melibatkan ahli ekopedagogi yang memiliki keahlian mendalam di bidang biologi untuk menjamin kualitas materi dari sisi lingkungan.

- d. Setiap butir dalam angket validasi dirancang untuk mengevaluasi produk secara menyeluruh, guna menentukan tingkat kelayakan produk tersebut sebelum diimplementasikan.
- b. Batasan Pengembangan
 - a. Produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran interaktif terbatas yang berisi materi melestarikan alam dan menjaga kehidupan.
 - b. Pendekatan ini dibuat dengan pendekatan saintifik.
 - c. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba imperis (uji coba lapangan)
 - d. Uji coba lapangn dilakukan di SMP An-Najah Putra kelas VIII

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan dalam penelitian yang berjudul Desain Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran PAI Berbasis Ekopedagogi pada SMP di Tanah Laut. Meskipun belum ditemukan judul yang serupa, terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan erat dengan fokus kajian ini, antara lain:

1. Sahara Adjie Samudera, Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindanag Barang Bogor. Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023.¹⁷

¹⁷ Sahara Adjie Samudera, *Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindanag Barang Bogor* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2023).

“Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindanag Barang Bogor” oleh Sahara Adjie Samudera sebagai tesis Magister PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Seren Taun dan perannya dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di masyarakat adat Sindang Barang Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah dasar karakter religius ditemukan dalam tradisi Seren Taun dengan membiasakan diri beribadah sesuai dengan waktunya, menyedekahkan harta untuk kepentingan orang banyak, menyambung tali silaturahmi dan mempererat ukhuwah, dan menjauhkan diri dari iri dengki atas kepemilikan orang lain. Karakter peduli lingkungan meliputi memelihara pertanian sebagai bentuk menunaikan hak bumi, memanfaatkan hasil bumi secukupnya dan tidak mubazir, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, dan menjaga ekosistem sungai, hutan, dan lingkungan sekitar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema peduli lingkungan. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu menggunakan tradisi Seren Taun sebagai objek penelitian.

2. Hanifah Nur Azizah, *Ecopedagogy Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Tingkat Sma*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2024.¹⁸

¹⁸ Hanifah Nur Azizah, *Ecopedagogy Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2024)

Penelitian ini bertujuan menganalisis muatan ecopedagogy dalam materi buku teks PAI tingkat SMA dan Menganalisis peluang dan tantangan muatan ecopedagogy pada buku teks PAI tingkat SMA dalam menumbuhkan sikap cinta lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) dari lima elemen capaian pembelajaran PAI, hanya satu elemen yang tidak memuat ecopedagogy dalam buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA Penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, yaitu elemen fikih, perbedaan kedua penerbit terletak pada cara penyajian materi, dan materi-materi tersebut cenderung mengarah pada paradigma ekologi sosial dan kurang membahas materi dari segi paradigma deep ecology (ekologi dalam); 2) peluang muatan ecopedagogy dalam buku PAI tingkat SMA dalam menumbuhkan cinta lingkungan, yaitu potensi muatan ecopedagogy pada tiap elemen capaian pembelajaran PAI Tingkat SMA; populasi muslim yang banyak menempatkan PAI menempatkan PAI sebagai pembelajaran ecopedagogy yang strategis; daya berpikir kritis dan kreatif peserta didik tingkat SMA yang baik; pembelajaran ecopedagogy mampu mendorong kualitas pembelajaran SMA sehingga mendapatkan peluang mendapatkan penghargaan Adiwiyata; serta teknologi informasi dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi mengenai ecopedagogy dalam PAI. Sedangkan tantangannya adalah kurangnya kebijakan pendidikan lingkungan hidup yang mendukung internalisasi ecopedagogy secara eksklusif pada PAI tingkat SMA; pembelajaran konstruktif dan beresensi ekologis dalam PAI membutuhkan guru yang kreatif; guru PAI perlu memperluas wawasan

ecopedagogy yang dapat dilakukan melalui pelatihan; serta terbatasnya alokasi jam pelajaran PAI tingkat SMA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema *Ekopedagogi*. Perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitiannya. Penelitian Hanifah menggunakan metode yang digunakan adalah riset kepustakaan dan menganalisisnya dengan teknik content analysis dengan objek penelitian buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kelas X, XI, dan XII dari Penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek.

3. Rijal Fatahidin, *Desain Model Ekopedagogik Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Di Sma Negeri Se-Kabupaten Subang*, Tesis Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021.¹⁹

Penelitian ini memfokuskan pada analisis kebutuhan SMA Negeri di Kabupaten Subang dalam mengintegrasikan pelestarian nilai kearifan lokal ke dalam model pembelajaran Ekopedagogik. Secara teoretis, model ini dirancang agar dapat diterapkan secara nyata dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Temuan utama dari penelitian ini mencakup dua hal penting. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan berdampak pada merosotnya nilai kearifan lokal yang menjadi sistem nilai masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran di SMA Negeri perlu diorientasikan pada pembelajaran berbasis lingkungan. Tujuannya adalah untuk melestarikan kearifan lokal

¹⁹ Rijal Fatahidin, *Desain Model Ekopedagogik Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Di Sma Negeri Se-Kabupaten Subang* (Universitas Pendidikan Indonesia 2021)

melalui rancangan pembelajaran yang sistematis, terpadu, dan terencana, 2) Struktur model ekopedagogi yang dikembangkan perlu didasarkan pada prinsip dan pendekatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Model ini harus memperhatikan komponen utama pembelajaran, yaitu: sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Seluruh komponen tersebut diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

4. Annas Ribab Sibilana, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XI di SMA Negeri 2 Malang*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Android bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Malang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji tingkat efektivitas serta daya tarik media tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah (1) Penelitian ini telah berhasil memaparkan secara rinci dan jelas mengenai prosedur pengembangan media pembelajaran berbasis Android, mulai dari tahap perencanaan hingga produk siap digunakan (2) Produk pengembangan ini terbukti sangat menarik dan

²⁰ Annas Ribab Sibilana, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XI di SMA Negeri 2 Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016)

efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian para ahli dan tanggapan siswa dengan rincian sebagai berikut: ahli materi memberikan skor sebesar 73,5%, ahli media 86,6%, ahli pembelajaran I 84,6%, ahli pembelajaran II 86,4%, dan dari hasil uji coba kepada siswa diperoleh skor sebesar 88,1%. Selain itu, efektivitas produk juga diperkuat oleh hasil analisis data *pre-test* dan *post-test*. Melalui uji-T dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Temuan ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran berbasis Android tersebut.

5. Nurramidah Nasution, Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Sekolah Di Smp Negeri 16 Medan, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2018.²¹

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran PAI berwawasan lingkungan yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 16 Medan. Fokus utamanya mencakup analisis terhadap aktivitas dan capaian belajar siswa, serta mengkaji dampak positif proses pembelajaran tersebut terhadap kualitas lingkungan sekolah sebagai lembaga penerima penghargaan Adiwiyata. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI telah selaras dengan standar kurikulum yang berlaku. Dalam prosesnya, guru mengacu pada visi

²¹ Nurramidah Nasution, *Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Sekolah Di Smp Negeri 16 Medan*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)

dan misi sekolah serta standar kompetensi, dengan tetap mengedepankan pola pembelajaran yang menarik serta inovatif. 2) Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dibuktikan oleh tingginya antusiasme serta partisipasi aktif siswa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan pembelajaran PAI yang dikelola oleh guru. 3) Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini terbukti dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri serta pencapaian nilai UTS dan UAS yang melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain prestasi akademik, dampak positif juga terlihat pada kondisi lingkungan SMP Negeri 16 Medan yang kini menjadi lebih bersih dan tertata. Kesadaran warga sekolah terhadap pelestarian alam pun meningkat, yang tercermin dari perilaku hemat air serta kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya untuk memperindah lingkungan sekolah.

Kelima penelitian tersebut memiliki persamaan mendasar pada penguatan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan agama, namun menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal metode dan objek kajiannya.

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis mengikuti aturan resmi dari Pedoman Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021. Agar lebih mudah diikuti, urutan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian. Bab ini juga memuat definisi operasional, spesifikasi produk, asumsi dan batasan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, yang memaparkan kerangka teoretis mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam, konsep Ekopedagogi, pelestarian lingkungan, serta integrasi Ekopedagogi dan kearifan lokal dalam kurikulum PAI.

BAB III Metode Penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, model dan langkah-langkah pengembangan, Desain Penelitian, Variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub-bab utama, yaitu: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Paparan Hasil Penelitian, serta Analisis Kelayakan (*Visibility*) dan Hasil Pengembangan Produk

BAB V Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran strategis bagi pihak terkait.